

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendahuluan

Kridalaksana (2009:144) mendefinisikan linguistik sebagai ilmu tentang bahasa atau ilmu yang mempelajari bahasa. Tarigan (1986) juga memberikan definisi linguistik, yaitu ilmu yang diperoleh dari mempelajari fenomena bahasa dengan menggunakan metode ilmiah. Orang asing sering menyebut linguistik sebagai "ilmu bahasa" atau "ilmu yang mempelajari bahasa". Karena bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi setiap manusia, mempelajari linguistik menjadi sangat penting. Manusia menggunakan berbagai bahasa untuk memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan, maka tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan manusia yang paling utama adalah dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Penulis membagi bab kedua ini menjadi empat bagian, yaitu pendahuluan, landasan teori, penelitian terdahulu, keaslian penelitian dan kerangka pikir. Pembagian seperti ini bertujuan untuk memperlihatkan persamaan secara garis besar dari konsep-konsep yang ada, sekaligus perbedaan pendapat yang ditawarkan oleh peneliti. Persamaan konsep secara garis besar akan penulis jabarkan dalam landasan teori, sedangkan perbedaan-perbedaan pendapat akan diuraikan dalam penelitian terdahulu.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini merupakan penelitian pragmatik yang mengkaji tulisan dalam komik bahasa Korea. Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian yang berjudul “Jenis dan Fungsi Deiksis dalam Komik *Bindae Gajog-ui: Altteul Yeohaeng Daejagjeon* karya Heo Yoon-jung dan Ryu Soo-hyung” yaitu teori deiksis menurut Nababan dan teori fungsi deiksis menurut Jakobson. Teori tersebut digunakan sebagai acuan dasar untuk menganalisis data yang ditemukan pada komik *Bindae Gajog-ui: Altteul Yeohaeng Daejagjeon*. Berikut penjelasan mengenai teori tersebut.

2.2.1 Pragmatik

Menurut Yule (1996: 3) studi tentang maksud pembicara adalah pragmatik. Makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pembaca (pendengar) menjadi pokok bahasan penelitian ini. Oleh karena itu, daripada berfokus pada makna yang berbeda dari kata atau frasa yang digunakan dalam ucapan itu sendiri, penelitian ini lebih berfokus pada menentukan apa yang dimaksud orang dengan kata-kata mereka. Pragmatik merupakan studi tentang makna kontekstual. Interpretasi tentang apa yang dimaksud orang dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks itu memengaruhi apa yang dikatakan adalah komponen penting dari penelitian semacam ini. Penting untuk mempertimbangkan bagaimana pembicara mengatur apa yang ingin mereka katakan menurut orang yang mereka ajak bicara, lokasi, waktu, dan keadaan.

Levinson (1983:9) mendefinisikan “*pragmatics is the study of these relations between language and context that are grammaticalized or ang encoded 12 ini the structure of language*” pragmatik merupakan studi bahasa yang mempelajari relasi

bahasa dan kontesnya, konteks yang dimaksud bersifat gramatikal dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Menurut Richards, dkk. (1985:225) *“The study of language use in communication, specifically the relationship between sentences and their contexts and situations, is known as pragmatics* “pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi, khususnya bagaimana hubungan antar kalimat dengan konteks dan situasi di mana kalimat itu digunakan.

Kridaklaksana (2008: 198) menyatakan pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Sedangkan, menurut Mulyana (2005:78) Pragmatik adalah studi tentang bagaimana pembicara dan pendengar menggunakan dan memahami kata-kata tergantung pada situasi yang tepat. Penegasan Nababan, yang didukung dalam (1987: 2), yang menunjukkan bahwa pragmatik mengatur penggunaan bahasa dan bahwa pilihan bahasa dan maknanya ditentukan oleh tujuan, latar, dan keadaan komunikasi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian yang mengarah pada pemakaian bahasa. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik adalah kajian yang mengarah pada penggunaan bahasa berdasarkan beberapa sudut pandang tersebut di atas. Pragmatik juga melihat bagaimana pendengar sampai pada suatu kesimpulan tentang apa yang coba disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Studi tentang sesuatu yang disampaikan melalui ucapan adalah fokus dari cabang ilmu linguistik ini namun makna ucapan tersebut hanya dapat disimpulkan dari konteks tuturannya.

2.2.2 Deiksis

Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *deiktikos* yang bermakna “masalah penunjukan langsung”. (Pada tahun 1987: 40) Nababan menekankan bahwa deiksis adalah sebutan langsung untuk kata-kata yang mengacu pada sesuatu, seperti kata-kata yang dapat ditafsirkan sesuai dengan makna pembicara dan konteks pembicaraan. Deiksis adalah informasi kontekstual leksikal dan gramatikal yang mengidentifikasi hal tertentu, seperti objek, lokasi, atau waktu: dia, ini, sekarang, dan di sini.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:217) menyatakan bahwa deiksis adalah kata penunjuk, pronomina atau hal yang menunjuk sesuatu di luar bahasa atau kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan. Deiksis juga dapat dikatakan sebagai kata yang memiliki sifat berpindah-pindah bergantung pada siapa yang menjadi pembicara, dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata-kata tersebut (Purwo, 1984:1). Dalam bahasa Korea, deiksis disebut dengan ‘직시’ (jigsi). Menurut Min Kyungmo (2012:29) deiksis didefinisikan ‘화자를 기점으로 하여 화자 자신이나 그 주변의 것을 가리키는 행위’ (*hwajaleul gijeomeulo hayeo hwaja jasinina geu jubyeonui geoseul galikineun haengwi*) yang artinya tindakan menunjuk kepada pembicara itu sendiri atau orang-orang di sekitarnya dengan pembicara sebagai titik awal.

Yule (2006: 14) berpendapat bahwa ungkapan deiksis "dekat dengan pembicara" dan "jauh dari pembicara" pada dasarnya berbeda dari deiksis, yang mengacu pada bentuk yang berhubungan dengan konteks pembicara. (Agustina, 1995 dalam Putrayasa, 2014:37) Deiksis adalah kata atau frasa yang mengacu pada kata, frasa,

atau ungkapan yang telah atau akan digunakan di masa yang akan datang. Ketika diucapkan oleh pembicara atau lawan bicara, deiksis dapat berupa lokasi (tempat), identifikasi orang, objek peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau dirujuk dalam kaitannya dengan dimensi ruang dan waktu (Djajasudarma, 2012: 51). Putrayasa (2014: 37) menyatakan bahwa deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat konteks. Perhatikan contoh dialog berikut ini:

- (1) Rama : Hari ini **aku** akan pergi ke Surabaya. Kalau kamu?
Handayani : **aku** santai di rumah.

(Putrayasa, 2014: 38-39)

Kata **aku** dalam tuturan (5) adalah kata ganti untuk dua orang. Kata pertama adalah kata ganti untuk Rama, sedangkan kedua adalah kata ganti untuk Handayani. Seperti dapat dilihat dari contoh sebelumnya, arti kata "**aku**" memiliki referensi berpindah-pindah tergantung pada situasi dan konteks bahasa.

2.2.3 Jenis-jenis Deiksis

Nababan (1987: 40-41), menyatakan bahwa ada lima jenis deiksis dalam studi pragmatik: persona, tempat, waktu, wacana, dan deiksis sosial adalah contoh deiksis. Menurut Purwo (1984), ada tiga jenis deiksis yang berbeda: deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Deiksis wacana dan deiksis sosial adalah dua jenis deiksis tambahan yang digariskan oleh Putrayasa (2014).

Levinson menekankan (1983: 62 dalam 2009 Nadar: 55), pemahaman peserta terhadap konteks ujaran di mana ujaran dibuat disebut sebagai deiksis persona. Pemahaman tentang lokasi atau tempat yang digunakan oleh peserta tutur dalam situasi tutur disebut sebagai deiksis ruang atau deiksis tempat. Memahami momen

atau periode waktu di mana pesan lisan atau tulisan disampaikan disebut sebagai deiksis waktu.

a. Deiksis Persona (인칭 직시/ *inching jiksi*)

Deiksis persona yaitu pemberian bentuk menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa saat ujaran tersebut diucapkan. Kriteria utama dalam kategori deiksis persona atau orang adalah peran yang dimainkan oleh peserta tuturan dalam peristiwa tuturan (Nababan, 1987: 41). Deiksis persona terbagi atas tiga kategori yaitu: Kategori persona pertama, yakni kategori rujukan penutur kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, kategori persona kedua, yakni pemberian bentuk rujukan penutur kepada seseorang atau lebih yang melibatkan dirinya, kategori persona ketiga, yakni pemberian bentuk rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu.

Yang Yeo Jun (2014) membagi deiksis persona menjadi tiga kategori yaitu deiksis orang pertama, deiksis orang kedua, dan deiksis orang ketiga. Yang Yeo Jun (2014:313) mengatakan 인칭의기분적인문법적범주는 1 인칭, 2 인칭그리고 3 인칭으로 구분되었다 (*inching-uigibunjeog-inmunbeobjeogbeomjuneun 1 inching, 2 inching-geuligo 3 inching-eulo gubundwieosda*). Kategori gramatikal dasar deiksis orang yaitu deiksis orang pertama, deiksis orang kedua dan deiksis orang ketiga. Deiksis kata ganti orang pertama rujukan, penutur kepada dirinya sendiri atau kelompok yang melibatkan dirinya, dalam bahasa Korea terdiri atas 나(*na*), 저(*jeo*), 우리 (*uri*), 저희(*jeoheui*). Deiksis kata ganti orang kedua rujukan penutur kepada seseorang atau lebih yang melibatkan dirinya, dalam bahasa Korea terdiri atas 너(*neo*), 자네(*jane*), 네(*ne*), 당신(*dangsin*), 그대(*geudae*), 너희(*neoheui*) dan lain-

lain. Kemudian kata ganti orang ketiga rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran tersebut, dalam bahasa Korea terdiri atas 그 사람(*geu saram*), 이 사람(*i saram*), 저 사람(*jeo saram*), 그들(*geudeul*).

Oleh karena itu, dapat dilihat dari konteksnya mengungkapkan bahwa pronomina dalam deiksis personal mengacu pada penutur dan mitra tutur. Berikut contoh kalimat deiksis persona dalam bahasa Korea.

- 6) 나는 너를 토요일에 만날 거야.
Naneun neoreul geumyoil e mannal geoya.
Aku akan menemuimu pada hari sabtu.
- 7) 지금 당신이 안전벨트를 매야 합니다.
eoje dangsin-i anjeonbelteureul maeya habnida.
Sekarang Anda harus mengencangkan sabuk pengaman Anda.

(양용준, 2014: 317)

b. Deiksis Tempat (장소직시/*jangsojiksi*)

Deiksis tempat adalah pronominal yang mengacu pada tempat. Nababan menegaskan (1987: 41) Tindakan memberi bentuk pada lokasi ruang (tempat) dalam pengertian tempat orang atau pelaku berada dalam peristiwa bahasa disebut place deiksis. "orang-orang yang dekat dengan pembicara" (di sini) serta "jauh dari pembicara" termasuk "orang-orang yang dekat dengan pendengar (di sana)" adalah konsep yang berbeda dalam semua bahasa.

Menurut Yang Yong Jun (2014:319) 장소직시는 대화 상황에서 어떤 장소 들지시 할 경우, 직시의 기준을 화자의 발화 장소로 할 경우 다른 사물이나 고정된 지점으로 할 경우가 있다. 직시의 기준은 화자의 담화의도에 따라 정해진다 (*jangsojigsineun daehwa sanghwang-eseo eotteon jangso deuljisi hal gyeong-u,*

jigsiui gijun-eul hwajau balhwa jangsolo hal gyeong-u daleun samul-inago jeongdoen jijeom-eulo hal gyeong-u ga issda. jigsiui gijun-eun hwajau damhwauido-e ttala jeonghae jinda). Deiksis tempat yaitu ketika menunjukkan suatu tempat-tempat tertentu dalam suatu petuturan, dalam beberapa contoh kriteria deiksis adalah tempat tuturan pembicaraan dan contoh objek lain atau titik tetap. Kriteria deiksis tempat ditentukan sesuai dengan maksud pembicaraan.

Dalam bahasa Korea deiksis tempat disebut ‘장소 직시’ (*jangso jigsi*) dan contoh kata yang termasuk adalah **여기** (*yeogi*) ‘di sini’ ketika kita membicarakan sesuatu yang terletak di dekat pembicara maupun pendengar, **거기** (*geogi*) ‘di situ’ dipakai saat sesuatu yang dibicarakan berada jauh dari pembicara, **저기** (*jeogi*) ‘di sana’ digunakan untuk membicarakan letak sesuatu yang berada jauh dari pembicara dan juga jauh dari pendengar. Berikut contoh kalimat deiksis tempat dalam bahasa Korea.

- 8) **여기는** 엘피지 가스 판매합니다.
yeogineun elpiji gaseu panmaehabnida.
Disini jual gas Elpiji.
- 9) **거기가** 우리가 갈 곳입니까?
Geogiga uriga gal gosibnikka?
Di situ adalah tempat kita akan pergi?

c. Deiksis Waktu (시간 직시 / *shigan jigshi*)

Deiksis waktu yakni pemberian bentuk pada rentang waktu tertentu ketika sesuatu ujaran dikatakan (hari ini, sekarang, besok, setahun kemudian, malam ini, dua tahun yang lalu). Nababan menegaskan (1987: 41), untuk mengidentifikasi referensi kata pada waktu yang tepat, deiksis waktu adalah pengungkapan periode waktu yang dilihat dari saat ucapan diucapkan. Dalam bahasa Korea, deiksis waktu disebut juga

sebagai ‘시간 직시’ (sigan jigsi). Menurut Yang Yeo Jun (2014:322) contoh kata yang menunjukkan deiksis waktu adalah 어제 (eoje) ‘kemarin’, 지금 (jigeum) ‘sekarang’, 오늘 (oneul) ‘hari ini’, 내일 (naeil) ‘besok’, 다음 주 (daeum ju) ‘minggu depan’, 지난주(jinanju) ‘pekan lalu’ dan sebagainya. Berikut contoh kalimat deiksis waktu dalam bahasa Korea.

- 10) 지금은 상품 가격이 모두 올랐습니다.
jigeumeun sangpum gageogi modu ollasseubnida.
Harga barang naik semua **sekarang**.
- 11) 어제 고향에 다녀왔습니다.
Eoje gohyang e danyeowasseubnida.
Kemarin tiba di kampung halaman.

d. Deiksis Wacana (담화 직시 / damhwa jigshi)

Menurut Nababan (1987: 42), bagian-bagian tertentu dari wacana yang telah atau sedang dikembangkan disebut sebagai deiksis wacana. Deiksis wacana dapat dibagi menjadi dua kelompok: anafora dan katafora. Pengulangan atau penggantian pernyataan sebelumnya dalam wacana disebut sebagai anafora. Katafora digunakan untuk membicarakan sesuatu yang akan dibicarakan kemudian.

Deiksis wacana dalam bahasa Korea disebut sebagai ‘담화 직시’ (damhwa jigshi). Menurut Yang Yong Jun (2014:323) salah satu perbedaan deiksis wacana dengan deiksis lainnya adalah wacana (teks) yang ruang deiksisnya mengandung ujaran itu sendiri, bukan situasi ujaran. Oleh karena itu, deiksis wacana mengacu pada beberapa elemen wacana, yang berkaitan dengan pemilihan elemen leksikal atau gramatikal. 마지막, 다음, 선행, 다음, 전자, 후자, 이전, 위와 같은 시간 또는 공간 직시어를 사용하여 담화의 일부를 연결합니다. 또한 선행 발화의 전부

또는 일부를 지시하기 위하여 '이것이나 그것/저것'을 사용하기도 한다. 그런가 하면 대명사 *it*가 담화 직시로 사용되는 경우도 있다 (*majimag, da-eum, seonhaeng, da-eum, jeonja, huja, ijeon, wiwa gat-eun sigan ttoneun gong-gan jigsieoleul sayonghayeo damhwauilbuleul yeongyeolhabnida. tohan seonhaeng balhwauil jeonbu ttoneun ilbuleul jisihagi wihayeo 'igeos-ina geugeos/jeogeos'eul sayonghagido handa. geuleonga hamyeon daemyeongsa itga damhwa jigsilo sayongdoeneun gyeong-udo issda*). Penggunaan kata-kata deiksis seperti terakhir, berikutnya, sebelumnya, mengikuti, sebelumnya, terakhir, sebelumnya, di atas, di bawah untuk menunjukkan bagian wacana. Juga, kata '**ini**' atau '**itu**' digunakan untuk menunjukkan semua atau sebagian dari ucapan sebelumnya. Dalam hal ini, kata ganti itu dapat digunakan sebagai deiksis wacana. Berikut contoh kalimat deiksis wacana dalam bahasa Korea.

- 12) 이것은 망원경입니다. 12살 때 만들었어요.
igeos-eun mang-wongyeong-ibnida. 12sal ttae mandeul-eoss-eoyo.
Ini teleskop. Saya membuatnya ketika saya berusia 12 tahun.

e. Deiksis Sosial (사회 직시/ *sahoe jigshi*)

Nababan menegaskan deiksis sosial (1987: 42), menunjukkan perbedaan masyarakat dalam peran partisipan, terutama aspek peran sosial antara penutur dan mitra tutur serta penutur dan rujukan lainnya. Acuan dalam deiksis sosial ini adalah perbedaan yang ada dalam lingkungan sosial masyarakat, bisa karena usia, kedudukan, atau faktor lainnya. Bisa pula karena kesopan santunan dalam berbahasa. Deiksis sosial sangat berkaitan dengan penggunaan honorifik yang merujuk pada lawan bicara, dalam bahasa Korea disebut '사회 직시' (*sahoe jigshi*). Menurut Yang Yong Jun (2014:323) 이런 직시는 대명사, 경어, 친족어, 또는 발화 형식의

사용으로 나타난다 (*ileon jigsineun daemyeongsa, gyeong-eo, chinjog-eo, ttoneun balhwa hyeongsig-ui sayong-eulo natananda*). Deiksis ini muncul dalam penggunaan kata ganti, kata kehormatan, kata kekerabatan, atau bentuk ucapan.

Kim (2008:267) menyatakan bahwa 높임법 (elevation of speech) ‘이란 화자가 청자나 대상에 대하여 말을 높이거나 낮추는 표현 방법을 말한다’ (*ilan hwajaga cheongjana daesang-e daehayeo mal-eul nop-igeona najchuneun pyohyeon bangbeob-eul malhanda*) yang artinya adalah ungkapan yang digunakan oleh penutur untuk menghormati mitra tuturnya atau orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa honorifik adalah kaidah atau tata bahasa untuk meninggikan atau mengungkapkan penghormatan terhadap orang lain. Dalam bahasa Korea, untuk meninggikan/menghormati orang yang dibicarakan atau yang menjadi subjek dalam kalimat menggunakan penanda honorifik -시-(*si*). Fungsi predikat dalam kalimat akan dilekati dengan penanda honorifik -시-(*si*) sebagai penanda rasa hormat terhadap orang yang menjadi subjek dalam pertuturan. Ada beberapa verba/nomina yang sudah memiliki bentuk honorifiknya sendiri, seperti verba 먹다 (*mokta*) yang memiliki bentuk honorifik 드시다 (*deusida*) dan 잡수시다 (*jabsusida*) yang berarti 'makan', dan nomina 밥 (*bab*) yang memiliki bentuk honorifik 진지 (*jinji*) yang berarti 'nasi. Berikut contoh kalimat deiksis wacana dalam bahasa Korea.

- 13) a. 너 밥 먹었니?
neo bab meog-eossni?
Apakah kamu sudah makan?
- b. 아버님, 진지 다 드셨습니까?
abeonim, jinji da deusyeossseubnikka?
Ayah, apakah sudah selesai makan?

(양용준, 2014: 324)

Dalam kalimat (8a) itu adalah kata untuk teman atau orang yang lebih rendah, dan untuk orang dewasa atau senior, itu diungkapkan seperti kalimat (8b). Dengan demikian, dalam kasus bahasa Korea, dapat dilihat bahwa penggunaan ekspresi deiksis sosial yang sesuai dengan status pembicara atau pendengar sangat diperhatikan.

2.2.4 Fungsi Deiksis

Fungsi deiksis adalah salah satu bidang yang menarik dalam penelitian ini. Fungsi deiksis secara khusus berhubungan dengan fungsi bahasa. Untuk memahami fungsi deiksis sebagai penanda bahasa, seseorang harus memahami konteks. Konteks nonverbal, yang mengacu pada berbagai cara selain penggunaan kata-kata, seperti kontak mata, bahasa tubuh, atau isyarat vokal, termasuk dalam ruang lingkup konteks seperti halnya konteks verbal dalam bentuk kalimat.

Fungsi bahasa Jakobson digunakan dalam penyelidikan fungsi deiksis ini. Jakobson (dalam Sudaryanto, 1990: 12), fungsi referensial, emotif, konatif, fatis, fungsi metalingual serta fungsi puitis merupakan enam kategori fungsi bahasa. Keenam peran tersebut diuraikan di bawah ini.

1) Fungsi Referensial

Fungsi referensial digunakan ketika bahasa menjadi sebuah sarana dalam suatu kelompok untuk menyampaikan suatu permasalahan dengan topik tertentu. Fungsi bahasa yang mengacu pada pesan adalah fungsi referensial (Sudaryanto: 1990). Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk membicarakan hal atau peristiwa di sekitar penutur karena fungsi referensialnya. Pesan yang ada dalam tuturan sering disebut dengan fungsi ini. Berikut contoh tuturan yang memiliki fungsi referensial.

14) a. Di musim dingin kebanyakan pohon layu.

b. 저는 대학생입니다.
Jeoneun daehagsaengibnida.
Saya adalah mahasiswa.

(Sridianti, 2022)

Contoh di atas menginformasikan pendengar tentang situasi terkait atau sebuah pesan.

2) Fungsi Emotif

Fungsi emotif digunakan ketika bahasa menjadi sebuah sarana untuk mengungkapkan perasaan manusia. Fungsi emotif adalah kemampuan bahasa untuk mengungkapkan keadaan penutur (Sudaryanto: 1990). Pengirim atau pembicara bertanggung jawab atas fungsi ini. Fungsi ini melibatkan ekspresi kegembiraan, kesal, kemarahan, kesedihan, kejutan, dan emosi lainnya. Berikut contoh tuturan yang memiliki fungsi emotif.

15) a. Aku benci permainan anak perempuan!

(Desi, 2013)

b. 사뿐히 즈려 밟고 가시옵소서
sappunhi jeulyeo balbgo gasiobsoseo
Silahkan melangkah di atasnya dengan tenang.

(Baek Chung il, 2016)

Contoh kalimat (a) merupakan bentuk ungkapan kesal penutur, kalimat (b) penutur mengucapkan dengan tenang karena emosi mereka terinfeksi oleh isinya.

3) Fungsi Konatif

Suatu fungsi bahasa yang disebut fungsi konatif bergantung pada siapa yang mendapat pesan. Mitra tutur diperintahkan untuk segera berpikir atau bertindak

sesuai dengan keinginan penutur melalui fungsi ini (Sudaryanto: 1990). Dengan menggunakan fungsi konatif, mitra tutur ditanya di mana mereka ingin menjawab pertanyaan, diminta mendengarkan, dan disuruh melakukan apa yang mereka inginkan. Penggunaan tanda seru atau tanda tanya, serta menyapa orang-orang tertentu, merupakan ciri fitur gramatikal yang membedakan pesan yang menarik. Berikut contoh tuturan yang memiliki fungsi konatif.

16) a. Apakah anda lihat betapa indahny cuaca hari ini?

(Choirunnisa, 2020)

b. Anda harus menyelesaikan laporan hari ini!

(Sridianti, 2022)

Contoh kalimat (a) merupakan bentuk pertanyaan yang meminta mitra tutur melihat ke arah langit yang cerah, kalimat (b) merupakan bentuk perintah yang meminta mitra tutur harus segera menyelesaikan laporannya.

4) Fungsi Metalingual

Penjelasan terhadap kode atau sandi yang digunakan adalah fungsi metalingual (Sudaryanto, 1990: 8). Sandi atau kode yang dimiliki pada suatu tuturan adalah fokus dari fungsi ini. Ketika bahasa menjadi sarana untuk membicarakan suatu bahasa dengan bahasa tertentu, fungsi ini digunakan. Bahasa digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa dalam fungsi metalingual, dimana ia berperan dalam kehidupan sehari-hari (Jakobson, 1960, p. 356). Berikut contoh tuturan yang memiliki fungsi metalingual.

17) a. Di Venezuela, laudi pingsan yang disebabkan oleh kepanikan disebut soponcio.

(Sridianti, 2022)

b. Ungkapan "cuacanya cerah" mengacu bahwa langit sedang biru dan matahari sedang bersinar.

(Choirunnisa, 2020)

Contoh (a) merupakan pemberian penjelasan atas ujaran tentang kata soponcio.

Contoh (b) merupakan pemberian penjelasan atas ujaran tentang kondisi cuaca.

5) Fungsi Fatis

Fungsi bahasa yang bertugas mengawali, membentuk, dan memelihara kontak antara penutur dan mitra tutur dikenal dengan fungsi fatis (Sudaryanto, 1990: 10). Fungsi ini digunakan ketika bahasa menjadi sebuah sarana untuk sekedar saling menyapa, orang satu dengan yang lainnya. Fungsi fatis memungkinkan untuk membangun hubungan sosial tanpa benar-benar mengkomunikasikan pesan. Ini digunakan untuk memulai atau mengakhiri percakapan. Berikut contoh tuturan yang memiliki fungsi fatis.

18) a. Sampai jumpa di lain hari.

(Sridianti, 2022)

b. 식사하셨습니다까?

sigsahasyeossseubnikka?

Apakah anda sudah makan?

(Baek Chung il, 2016)

6) Fungsi Puitis

Menurut Jakobson tentang fungsi puitis (dalam Sudaryanto, 1990: 12), merupakan penyandi pesan. Ketika bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu, fungsi ini digunakan. Fungsi ini didasarkan pada pesan atau amanat yang disampaikan ketika bahasa yang estetik digunakan untuk menyampaikan pesan. Contoh kalimat yang menggunakan fungsi puitis adalah:

- 19) a. “Tidak semua yang berkilau itu emas”.
- b. “Bibir Mira semerah mawar di musim semi”.

(Sridianti, 2022)

Keenam faktor tersebut di atas diungkapkan, dinyatakan, dijelaskan, dan ditafsirkan oleh enam fungsi bahasa: penutur, mitra tutur, konteks atau rujukan, kontak (untuk komunikasi awal), kata sandi atau kode, dan amanat ataupun pesan. Bahasa memiliki kecenderungan untuk menekankan satu fungsi tanpa mengorbankan fungsi lainnya (Sudaryanto, 1990: 12). Dalam penelitian ini memanfaatkan teori Jakobson tentang fungsi bahasa untuk memudahkan analisis. Hal tersebut bertujuan untuk memperjelas fungsi deiksis.

2.2.5 Komik

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V versi online) mendefinisikan komik sebagai “cerita bergambar yang biasanya dimuat dalam surat kabar, majalah, atau dalam bentuk buku dan umumnya mudah dipahami serta memberikan hiburan bagi pembaca”. Menurut Franz & Meier (1994:55), komik adalah narasi yang menekankan pada gerak dan tindakan dan diceritakan melalui rangkaian gambar yang dibuat secara khas dengan tuntunan kata-kata. Seperti yang dinyatakan oleh

Scott McCloud pada tahun (2002: 9), kumpulan gambar yang bertujuan untuk menginformasikan atau memperoleh tanggapan estetika dari pemirsa disebut sebagai komik. Gambar (simbol verbal) dan kata-kata (simbol visual) saling berhubungan di seluruh teks cerita buku komik.

Daryanto (2010: 27), komik adalah salah satu bentuk cerita yang terdiri dari rangkaian ilustrasi yang lucu. Karena menceritakan kisah yang sederhana dan mudah dipahami, buku komik sangat populer di kalangan orang dewasa maupun anak-anak.

Ahmad Rivai dan Nana Sudjana (2002: 64) mendefinisikan komik sebagai salah satu jenis kartun yang di dalamnya ditampilkan tokoh-tokoh dan cerita yang diceritakan dalam urutan yang berhubungan dengan gambar dan dimaksudkan untuk menghibur pembaca. Komik memiliki cerita yang pendek, menarik perhatian orang, dan menyertakan aksi. Nyatanya, fakta bahwa karakter dalam komik hadir dengan pewarnaan bebas membuat mereka tampak hidup.

Dapat disimpulkan bahwa komik adalah kumpulan gambar yang hidup dengan tokoh-tokoh yang berperan dalam sebuah cerita. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur cerita, komik dilengkapi dengan teks pendukung.

2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memaparkan tinjauan pustaka yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian yang relevan dengan ini ialah:

Jauza Fatin Nabillah (2021) Universitas Tidar, dengan jurnalnya yang berjudul "*Deixis Analysis in The Short Story Titled "Little Bo-Peep" By Joseph Martin Kronheim*". Di dalam penelitian tersebut, deiksis diekspresikan dalam bahasa Inggris menggunakan personal pronouns, demonstratives, adverbs, dan tenses. Terdapat tiga

jenis deiksis, yaitu deiksis personal, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deiksis yang digunakan dalam cerpen (cerita pendek) berjudul *'Little Bo-Peep'* karangan Joseph Martin Kronheim. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah dengan membaca cerpen, mencari deiksis dalam cerpen, menganalisis deiksis, dan mengelompokkan jenis deiksis yang digunakan dalam cerpen.

Penelitian mengenai komik juga dilakukan oleh Ani Wirdaryaningrum (2013), Sarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro dengan skripsinya yang judul "*Translation of Personal Deixis in The Bilingual Comic Cinderella by Charles Perrault Translated by Usmi*". Setiap referensi kata ganti penunjuk, atau karakter yang dimaksud, juga dipaparkan dalam penelitian ini. Dalam komik ini, kata ganti orang digunakan adalah kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga. Kata ganti orang yang digunakan bisa berupa subjek maupun objek. Bisa juga menyatakan kepemilikan. Bisa juga menyatakan bentuk tunggal atau jamak. Akhirnya, disimpulkan bahwa yang paling banyak ditemukan dalam komik bilingual Cinderella ini adalah kata ganti orang pertama.

Devi Ermasari (2018) Mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, dalam skripsinya yang berjudul "*Bentuk dan Fungsi Deiksis Dalam Komik Cedric: Classe Tous Risque Karya Cauvin Dan Laudec*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penggunaan deiksis dan fungsi tuturan yang mengandung deiksis dalam komik Cedric: Classe Tous Risque karya Cauvin dan Laudec. Komik Cedric: Classe Tous Risque menggunakan kata deiksis yang menjadi studi penelitiannya. Dalam penelitian ini, semua pernyataan pada komik Cedric: Classe Tous Risque oleh

Cauvin dan Laudec yang mengandung deiksis digunakan sebagai data, serta konteks yang ditetapkannya. Pada kedua penelitian tersebut menggunakan teori pragmatik dan juga teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap.

2.4 Keaslian Penelitian

Jauza Fatin Nabillah (2021) Universitas Tidar, dengan jurnalnya yang berjudul “*Deixis Analysis in The Short Story Titled "Litte Bo-Peep" by Joseph Martin Kronheim*”. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena menganalisis jenis-jenis deiksis yang digunakan dalam cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis deiksis, yaitu deiksis personal, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Deiksis persona adalah deiksis yang paling sering digunakan dalam cerita pendek ini, dengan 126 (85,7%) deiksis. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah sumber data dalam penelitian ini adalah buku komik berbahasa Korea *Bindae Gajog-ui: Altteul Yeohaeng Daejagjeon* sedangkan penelitian di atas data dari studi diambil dari short cerita berjudul 'Little Bo-Peep,' yang berasal dari karya Joseph Martin Kronheim dan diterbitkan di Internet.

Penelitian mengenai komik juga dilakukan oleh Ani Wirdaryaningrum (2013), Sarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro dengan skripsinya yang judul “*Translation of Personal Deixis in The Bilingual Comic Cinderella by Charles Perrault Transleted by Usmi*”. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata ganti orang yang digunakan dalam komik ini adalah kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga. Dan yang paling banyak ditemukan dalam komik bilingual Cinderella ini adalah kata ganti orang pertama.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang dilakukan membahas jenis dan fungsi deiksis dalam komik bahasa Korea yang berjudul *Bindae Gajog-ui: Altteul Yeohaeng Daejagjeon*. Sedangkan penelitian diatas membahas kata ganti penunjuk tokoh yang digunakan oleh penulis dan apa terjemahannya dalam bahasa target dan memaparkan tentang referensi (tokoh yang dimaksud) dari masing masing kata ganti penunjuk dalam Komik Bilingual Cinderella karya Charles Perrault yang diterjemahkan oleh Usmi sebagai data penelitian.

Devi Ermasari (2018) Mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, dalam skripsinya yang berjudul "*Bentuk dan Fungsi Deiksis Dalam Komik Cedric: Classe Tous Risque Karya Cauvin Dan Laudec*". Temuan penelitian menunjukkan bahwa komik Cédric: Cauvin dan Laudec's Classe Tous Risque, ada empat jenis deiksis: 1) deiksis persona, khususnya: je; mon, mes; tu; kamu; il; serta elle, yang merujuk pada karakter buku komik; 2) deiksis waktu secara spesifik: aujourd'hui; serta istilah "hier-soir", yang mengacu pada periode waktu komik; 3) deiksis wacana khusus: ça; ce; dan "voilà", yang mengacu pada adegan tertentu dalam komik; dan 4) deiksis petunjuk, seperti: ça dan ce adalah kata yang berarti sesuatu yang terjadi atau mengacu pada benda. Karena orang (subjek) adalah syarat utama komunikasi, deiksis persona paling sering digunakan dalam komik ini.

Sedangkan karakter pada komik Cédric: Classe Tous Risque karya Cauvin dan Laudec mempunyai empat fungsi, yaitu fungsi referensial, emotif, konatif, serta fungsi fatis. Karena karakter dalam penelitian ini sering menggunakan kalimat imperatif dan interogatif, maka fungsi konatif yang paling sering digunakan.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang dilakukan membahas jenis dan fungsi deiksis dalam komik bahasa Korea yang berjudul *Bindae Gajog-ui: Altteul Yeohaeng Daejagjeon* sedangkan penelitian sebelumnya membahas bentuk dan fungsi deiksis dalam Komik Cedric: Classe Tous Risque Karya Cauvin dan Laudec.

2.5 Kerangka Pikir

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana orang berkomunikasi dalam situasi tertentu. Ada beberapa macam kajian dalam pragmatik, salah satunya adalah deiksis. Deiksis adalah ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberikan menjelaskan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referensinya berpindah-pindah atau berganti-ganti.

Sumber data penelitian ini adalah komik bahasa Korea yang berjudul *Bindae Gajog-ui: Altteul Yeohaeng Daejagjeon*. Data dalam penelitian ini adalah dialog dan percakapan antartokoh dalam komik. Dari data tersebut muncul permasalahan berupa tuturan yang mengandung deiksis. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori pragmatik, yaitu teori deiksis Nababan dan teori fungsi deiksis Jakobson.

Teori Nababan digunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam komik *Bindae Gajog-ui: Altteul Yeohaeng Daejagjeon*. Permasalahan tersebut sangat tepat apabila dianalisis dengan menggunakan teori Nababan dan teori Jakobson dikarenakan teori tersebut membahas jenis deiksis dan fungsi deiksis yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

